

KONTRIBUSI HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI dalam
PROGRAM “KEBHINEKAAN sebagai PEMERSATU BANGSA” :
“Studi kasus pada Situs Kubur Prasejarah di Pantai Utara Jawa Tengah”¹

Oleh:
Gunadi Kasnowihardjo
Balai Arkeologi Yogyakarta
Email: gunbalar@yahoo.com

Abstract

Lately, the decline in the understanding of identity and ideology of Pancasila and the Bhineka Tunggal Ika is a central issue of the Indonesian nation that we must solve together. Diversity of ethnicity, religion, race, and customs owned Indonesian nation has perceived and understood thousands years ago, which finally crystallized at the Majapahit era. By Mpu Tantular in Kakawin Sutasoma pupuh 139 stanzas 5 written bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangrwa. Finally, diversity is packaged in nationalism spirit is a tremendous force that is able to repel the invaders. Therefore diversity must be maintained and preserved. Through the study about the past, archeology had a role in protecting and preserving the cultural diversity as a unifying the nation.

Keywords : *Diversity, the remains of the past, the study of archaeology, unifying the nation.*

Abstrak

Akhir-akhir ini, merosotnya pemahaman tentang jatidiri dan ideologi bangsa seperti Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika menjadi isu sentral bangsa Indonesia yang harus kita selesaikan bersama. Kebhinekaan suku, agama, ras, dan adat istiadat yang dimiliki Bangsa Indonesia telah dirasakan dan difahami sejak ribuan tahun yang lalu, yang akhirnya mengkristal pada masa Majapahit. Oleh Mpu Tantular dalam Kakawin Sutasoma pupuh 139 bait ke 5 ditulis bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangrwa. Akhirnya, kebhinekaan yang dikemas dalam wadah nasionalisme merupakan kekuatan yang luar biasa sehingga mampu mengusir penjajah. Oleh karena itu kebhinekaan dan keragaman harus tetap dijaga dan dilestarikan. Melalui kajian dan studi masa lalu, arkeologi ikut berperan dalam menjaga dan melestarikan kebhinekaan budaya sebagai pemersatu bangsa.

Kata Kunci: *Kebhinekaan, tinggalan masa lalu, kajian arkeologi, pemersatu bangsa.*

PENDAHULUAN

Selama ini, program penelitian arkeologi di Indonesia pada umumnya dan di Balai Arkeologi Yogyakarta khususnya masih belum menyentuh lebih-lebih menunjang program pembangunan nasional. Kalau pun berusaha mengikuti dan menunjang program pembangunan pemerintah seperti tertuang dalam RPJMN, hanya beberapa peneliti yang telah melaksanakan dengan membuat rencana strategis penelitiannya yang selaras dengan rencana strategis yang digariskan dalam RPJMN. Namun demikian, upaya tersebut masih banyak menemukan kendala karena sistem penganggaran penelitian yang parsial sehingga masih berat dalam mempertimbangkan jumlah penelitian dibanding dengan kualitas penelitiannya. Mestinya pertimbangan pemerataan jumlah penelitian yang harus dikesampingkan dan yang diutamakan adalah jenis dan kualitas penelitian yang substansinya benar-benar dapat memberikan

¹ Artikel ini telah dipresentasikan pada Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Tahun 2015 di Semarang dengan judul “KEBHINEKAAN SEBAGAI PEMERSATU BANGSA: Kontribusi hasil penelitian arkeologi, Situs Kubur Prasejarah di Pantura Jawa”.

kontribusi riil kepada program pembangunan yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional yang disusun setiap 5 tahun mirip dengan Rencana Pembangunan Lima Tahun (REPELITA) di masa Orde Baru. Strategi penelitian seperti inilah yang akhirnya secara akumulatif memunculkan permasalahan besar yang dihadapi oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi di seluruh Indonesia, yang dipandang sebagai lembaga yang tidak mampu memberikan kontribusinya untuk pembangunan bangsa dan Negara Indonesia.

Berbeda dengan lembaga pelestarian dan pemanfaatan sumberdaya arkeologi yang secara riil mereka mampu melakukan pemugaran dan pelestarian bangunan dan situs arkeologi yang akhirnya dapat dimanfaatkan baik sebagai objek wisata ataupun sebagai koleksi museum yang dapat dimanfaatkan oleh publik. Pertanyaannya adalah sudah berapa hasil penelitian arkeologi yang secara riil mampu menyumbangkan kepada pemerintah Cq. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan misalnya terbitan buku-buku yang dapat dijadikan literatur bagi para mahasiswa, berapa judul buku yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar muatan lokal baik untuk pelajar SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK di seluruh Indonesia? Berapa judul buku ilmiah-populer yang dapat diakses oleh umum demi menambah pengetahuan dan ikut mencerdaskan masyarakat luas di bidang arkeologi? Inilah permasalahan – permasalahan yang harus disadari oleh para peneliti arkeologi.

Atas dasar permasalahan seperti disebutkan di atas, maka penulis mencoba mengusulkan model penelitian tematis dan berjangka waktu tahun jamak (*multi years*) serta disesuaikan dengan rencana strategis pemerintah yang tertuang dalam RPJMN. Selain akan mampu memberikan kontribusi riil kepada pemerintah, penelitian ini juga mampu memberikan masukan dan dukungannya pada isu-isu yang muncul dan berkembang saat ini seperti misalnya tentang isu kebhinekaan. Arkeologi prasejarah memiliki data yang sangat luar biasa untuk menjawab tantangan isu-isu terkait dengan kebhinekaan ini. Kajian tentang sebaran bangsa penutur bahasa rumpun Austronesia merupakan cikal bakal munculnya kebhinekaan di kepulauan Nusantara yang akhirnya dikenal sebagai bangsa Indonesia. Mereka mendiami wilayah kepulauan yang diikat menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan mereka pun bersepekat untuk menggunakan bahasa kesatuan yaitu Bahasa Indonesia.

Mempertimbangkan kerangka pikir dan tujuan penelitian di atas, serta untuk mendapatkan data yang diinginkan maka dalam penelitian ini metode penelitian yang diterapkan adalah pengumpulan data dengan survey dan ekskavasi, baik di areal Situs Kubur Prasejarah Plawangan maupun lokasi-lokasi di kawasan pantai utara antara Bonang dan Kragan. Survei dilakukan secara total sedangkan ekskavasi dilakukan dengan sistem grid. Penentuan lokasi atau kotak ekskavasi berdasarkan hasil survey dan hasil diskusi tim peneliti di lapangan. Dalam penelitian ini juga dilakukan studi analogi etnografi di wilayah penelitian, terutama melihat beberapa kegiatan masyarakat sekarang yang terkait dengan kegiatan masyarakat masa lampau seperti misalnya kelompok masyarakat perajin tembikar. Pengolahan data dilakukan baik selama penelitian berlangsung dan dilanjutkan pasca kegiatan lapangan, kemudian dilanjutkan dengan penafsiran data dan penulisan laporan serta publikasi hasil penelitian arkeologi.

KEBHINEKAAN SEBAGAI HASIL PERJALANAN SEJARAH

Bangsa Indonesia yang menempati gugusan pulau-pulau di kawasan Khatulistiwa dan dikenal sebagai wilayah strategis serta memiliki daya tarik yang luar biasa bagi dunia ini melalui proses sejarah yang panjang. Lebih dari satu juta tahun yang lalu, yaitu antara 1,5 – 0,3 juta tahun sebelum sekarang di lembah sungai Bengawan Solo purba hidup manusia jenis homo erectus yang menurut Harry Widianto ada tiga jenis yaitu homo erectus Arkaik, Tipikal, dan Progresif. Populasi mereka cukup signifikan karena mencapai 50 % dari jumlah populasi homo erectus seluruh dunia (Widianto dan Simanjuntak, 2009: 64-65). Lebih lanjut dijelaskan dalam

buku berjudul “Sangiran Menjawab Dunia” bahwa homo erectus Sangiran telah mengenal peralatan untuk berburu dan mencari makan lainnya sebagai sarana untuk mempertahankan hidup dan reproduksi. Seiring dengan perjalanan waktu merekapun akhirnya tersebar di Pulau Jawa. Banyak temuan fosil fragmen rangka manusia purba di luar Sangiran seperti misalnya di Ngandong, Trinil, Wajak, Sambungmacan, Patiayam, Semedo, dan bahkan di luar Jawa seperti temuan fosil homo floresiensis di Flores, NTT. Mereka inilah nenek moyang bangsa Indonesia?

Setelah tahun berganti abad dan abad berganti millenium, maka kira-kira antara 4000 – 3500 tahun Sebelum Masehi terjadi ekspansi dari daratan Cina ke Taiwan, mereka adalah suku bangsa yang akhirnya dikenal sebagai penutur bahasa rumpun Austronesia. Mereka telah mengenal domestikasi tanaman dan hewan, membuat tembikar, perahu dan pandai berlayar mengarungi lautan (Bellwood, 2006: 103-118). Oleh kalangan ahli prasejarah masa itu dikenal dengan istilah Revolusi Neolitik (Cole, 1970), karena pada masa inilah manusia prasejarah mampu menciptakan peralatan hidup yang sangat canggih dan juga mendirikan bangunan baik sebagai tempat tinggal maupun bangunan sebagai ibadah. Tersedianya sarana transportasi laut memungkinkan mobilitas mereka cukup tinggi, mereka terus bermigrasi antara lain:

1. Pada 3000 BC mereka mencapai Kepulauan Philippina;
2. Pada 2000 BC telah berada di Philippina bagian selatan dan mulai bergerak menuju ke Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku;
3. Pada akhir 2000 BC dan awal millenium pertama BC mereka telah mengokupasi daerah sekitar Sulu dan Sulawesi;
4. Pada 1000 BC mereka sudah melakukan perjalanan yang cukup panjang yaitu dari Vietnam hingga sampai di Bukit Tengkorak, Sabah, Malaysia Timur dan kemungkinan tempat-tempat lain di sekitarnya;
5. Pada 500 BC mereka mencapai Pulau Jawa (Bellwood, 2009: 109).

Terkait dengan penelitian masa paleometalik di kawasan pantai utara Jawa yang pernah dan sedang dilakukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta, yaitu di kawasan pantai utara Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah, tepatnya antara Kecamatan Lasem dan Kecamatan Kragan. Penelitian ini nantinya akan dikembangkan hingga kawasan Provinsi Jawa Timur yaitu di kawasan pantai utara di wilayah Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur yang termasuk wilayah kerja Balai Arkeologi Yogyakarta. Hasil penelitian beberapa situs di kawasan Pantai Utara Jawa Tengah, khususnya di daerah Kabupaten Rembang antara lain:

Situs Binangun dan Situs Leran

Kondisi awal sebelum digali, banyak sisa rangka yang menyembul kepermukaan. Diduga karena faktor cuaca sebagai penyebabnya. Karena pertimbangan tertentu, situs tersebut tidak dilanjutkan digali namun sisa rangka yang terkeluar dikumpulkan dan disimpan di museum Plawangan, disatukan bersama cranium yang sudah lebih dulu diserahkan sebelumnya. Gambar 1 adalah kondisi awal kotak galian di Binangun sebelum dilakukan penggalian oleh pihak Balai Arkeologi Yogyakarta pada bulan November 2012.



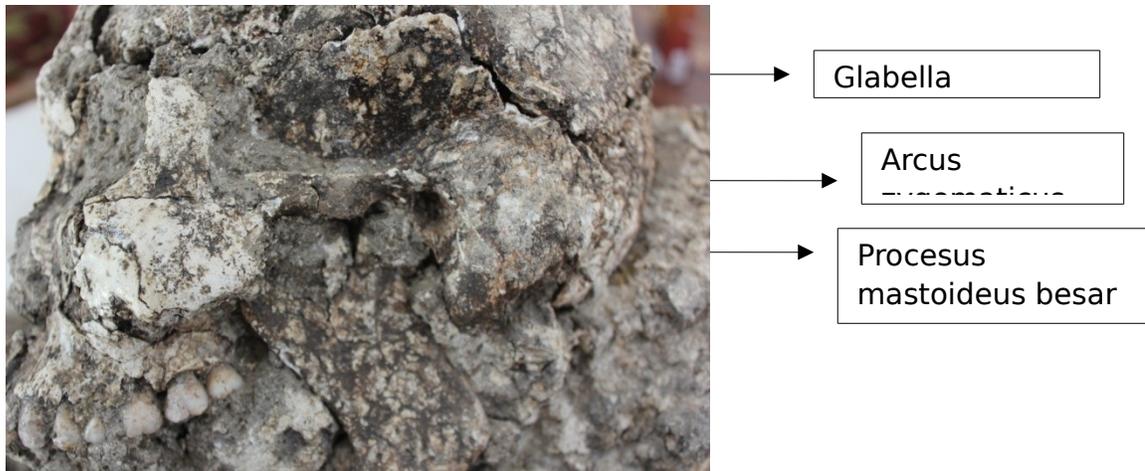
Sebaran
sisa
Rangka
manusia

Gambar 1. Sisa rangka manusia tersebar di Binangun



Supra-orbital
ridge/glabella
menerial

Gambar 2. Kranium dari Binangun



Gambar 3. Ciri dimorfis pada arcus zygomaticus dan processus mastoideus

Kesimpulan: dari hasil deskripsi di atas diduga bahwa jenis kelamin sisa rangka Binangun adalah laki-laki

Ekstremitas

Ekstremitas yang ditemukan adalah dua humerus, dua ulna, dua femur dan satu tibia.

Variable yang dapat diukur adalah panjang dan penampang femur.

- Femur 1 : 24 cm
- Femur 2 : 30 cm
- Tibia : 27 cm
- Ulna : 21.2 cm
- Humerus 1 : 27 cm
- Humerus 2 : 27.2 cm
- Lebar caput tibia : 60 mm

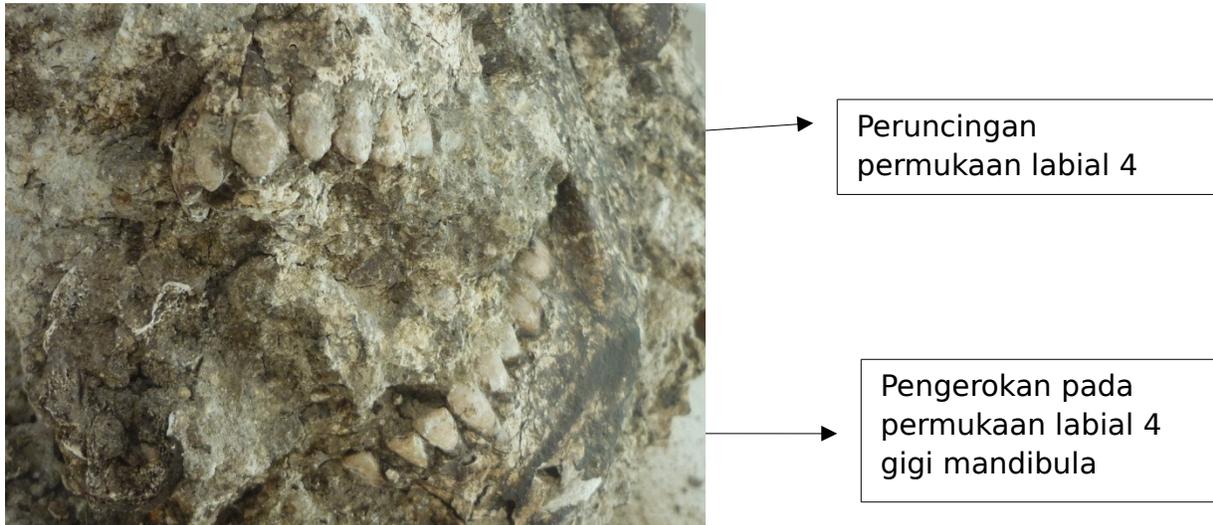
Berdasarkan bentuk penampang femur diduga jenis kelamin sisa rangka Binangun adalah laki-laki. Hal ini sesuai dengan dugaan jenis kelamin berdasarkan ciri-ciri pada cranium.



Gambar 4. Fragmen tibia dan femur

Modifikasi buatan tampak pada individu Binangun. Ada aktifitas pangur kerokan pada permukaan labial gigi atas I1-I2 kiri kanan atas. Keempat gigi tersebut juga masih diruncingkan (lihat gambar 5). Kerokan tidak dijumpai pada permukaan lingual. Pada geligi rahang bawah

ada indikasi kerokan pada permukaan labial. Namun tidak ada praktik peruncingan. Pola peruncingan ini dapat dijumpai pada populasi paleometalik dari Semawang (Bali). Pada populasi manusia hidup, modifikasi peruncingan gigi masih dapat dijumpai pada masyarakat Mentawai.



Gambar 5. Gigi depan maksila yang diruncingkan

Afinitas

Berdasarkan morfologi wajah menunjukkan wajah yang sempit (lihat gambar 11). Bentuk kepala juga menunjukkan dolichocran/lonjong (gambar 11). Kedua karakter ini adalah karakter Australomelanesoid yaitu berkepala lonjong dan berwajah sempit. Diduga bahwa individu Binangun berafinitas Australomelanesoid.

Leran adalah pantai lanjutan dari pantai Binangun, terletak sekitar 3 Km dari tempat ditemukannya individu Binangun. Menurut keterangan penduduk jika musim barat tiba, angin laut sangat kencang sehingga menyebabkan gelombang yang makin keras mengikis pantai. Pantai yang sekarang sudah terkikis sekitar 15 m dari tepi pantai yang lama. Menurut pengakuan penduduk, mereka banyak menemukan sisa rangka manusia yang terkikis dan akhirnya hanyut sejalan dengan terkikisnya bibir pantai. Hal ini diperkuat dengan beberapa temuan sisa rangka manusia yang ada dalam laut, kemudian terhambat di bebatuan pantai sehingga dapat ditemukan di sekitar tepi pantai (sacrum, tulang panjang). Tidak ada usaha dari masyarakat setempat untuk menyelamatkan dan menyimpan sisa-sisa rangka tersebut, karena alasan takut.

Berdasarkan penggalian dan sisa rangka yang tampak dari tebing pantai, diduga ada sekitar 5 individu yang ditemukan di Leran. Bagian-bagian dari sisa rangka manusia sebagian besar tersembul dari tebing pantai yang terkikis karena proses abrasi dari air laut. Hanya ada satu individu yang berhasil digali. Sedangkan 4 individu-individu yang lain tidak digali namun dilakukan tindakan misalnya pada individu Leran 1 yaitu dengan mengambil kraniumnya dan pada individu lain diselamatkan bagian-bagian sisa rangka yang terlepas. Cranium individu Leran 1 disimpan di museum Plawangan. Adapun rincian per individu adalah sebagai berikut:

a. Leran 4

Terletak di S.06°38'22.1" dan E 111° 28' 06.8".

- Kelengkapan individu :



Gambar 6. Sisa rangka Leran 4 menunjukkan kelengkapan rangka

Sisa rangka individu Leran 4 meliputi *cranium*, *shoulder girdle* (gelang bahu=*scapula*, *clavicula*), *thorax* (*ribs*), *ekstremitas atas* (*humerus*, *radius* dan *ulna*), dan *vertebrae* (tulang belakang).

Sisa rangka bagian bawah mulai dari *pelvic girdle* hingga *ekstremitas bawah* tidak tampak karena berada pada sector kotak galian lainnya.

- Posisi

Posisi tubuh terletak ke arah utara-selatan dengan kepala di utara dan wajah menghadap ke barat. Lengan dan tangan kanan ditekuk (*fleksi*) ke arah gelang bahu sedangkan lengan dan tangan kiri terletak melintang di atas *abdomen* (perut). Posisi ini tampaknya umum digunakan di Leran, Binangun dan Plawangan. Gambar 14 adalah gambar yang diambil dari penggalian Plawangan decade sebelumnya yang tersimpan di museum Plawangan. Sikap tangan dan kemungkinan letak posisi tubuh menyerupai pola yang ada pada individu Leran 4.



Sikap tangan
seperti sikap Leran
4 (bdk. Gambar 13)

Gambar 7. Perbandingan pola penguburan pada Plawangan

- Jenis kelamin

Individu Leran 4 memiliki cirri-ciri:

- Procesus Mastoideus kecil
- Procesus Marginalis yang tidak menonjol
- Pinggiran orbita kurang tajam
- Protuberantia occipital externa tidak menonjol

Berdasarkan data di atas diduga bahwa individu Leran 4 berjenis kelamin perempuan.

- Afinitas rasial

Hanya beberapa karakter yang dapat digunakan untuk menduga afinitas rasial yaitu morfologi kepala. Berdasarkan panjang lebar kepala dapat dikategorikan bahwa individu Leran 4 cenderung berafinitas Australomelanesoid.

- Estimasi umur mati

Berdasarkan obliterasi (perekatan) sutura kepala individu Leran berusia sekitar 25-35 tahun. Hal ini juga ditunjang oleh erupsi M3 (gaham 3) dari individu tersebut dan tonjol kuspis yang masih relative utuh/ tidak abrasif. Selain itu bagian epipisis pada clavicula sudah bersatu

b. Leran 3

Leran 3 terletak pada posisi S. 06°38'22.1". E.111°28'06.8". Individu Leran 3 tidak diambil. Posisi masih melekat pada dinding tebing. Sisa rangka yang tertampak dari dinding tebing pantai adalah mandibula (rahang bawah). Posisi tubuh di duga sama dengan individu Leran 4, kepala menghadap ke barat.



Gambar 8. Sisa rangka individu Leran 3 (mandibula) masih tertancap di dinding tebing

c. Leran 2

Leran 2 terletak pada posisi S.06°38'22.4". jarak antara Leran 2 dengan Leran 3 rata-rata sama dengan jarak antara Leran 3 dengan Leran 4. Namun demikian belum diuji dengan mengukur secara tepat jarak antar temuan sisa rangka.

Sisa rangka yang ada masih tertanam di dinding. Yang terlepas adalah humerus kanan dan diselamatkan sekaligus akan digunakan sebagai bahan test DNA. Berdasarkan diameter caput humerus dapat diperkirakan bahwa individu Leran 2 berjenis kelamin laki-laki.



Gambar 9. Sisa rangka individu Leran 2 (humerus)

Berdasarkan letak humerus dan letak sisa rangka yang masih in situ dan terbuka sekarang (tengkorak), diduga posisi tubuh sama dengan Leran 4. Tubuh membujur arah utara selatan dengan kepala di utara dan wajah menghadap ke barat. Sekalipun tidak diangkat, dapat dikenali bahwa individu Leran 2 melakukan praktik modifikasi gigi berbentuk kuncup bunga (lihat gambar 11). Cranium dan mandible tidak diambil sehingga masih tertempel di dalam dinding tebing. Sangat disarankan untuk dilakukan tindakan penyelamatan mengingat bahwa cranium tersebut bernilai edukasi sangat tinggi.



Gambar 10. Sisa rangka individu Leran 2 yang terekspos dan menunjukkan pola modifikasi gigi kuncup bunga

d. Leran 1

Kelengkapan individu



Gambar 11. Letak sisa rangka individu Leran 1 sebelum terbongkar oleh manusia

Terletak menempel di dinding tebing pantai dengan posisi S.06°38'22.8". E.111°28'06.3". Sisa rangka individu Leran 1 yang dapat diselamatkan adalah cranium dan beberapa sisa rangka yang sifatnya fragmentaris. Pada awalnya hanya tampak tulang rusuk yang menyembul dari tebing. Namun tampaknya sudah terkorek sehingga beberapa rusuk jatuh dari tebing dan tampak tengkorak (lihat gambar 19). Hal ini tampak dari tepi tebing pantai. Kranium relatif lengkap. Individu ini tidak digali secara arkeologis, namun telah dilakukan tindakan penyelamatan dengan mengambil craniumnya dan menyimpannya di museum Plawangan. Diduga sisa rangka individu Leran 1 relatif lengkap dari kepala hingga kaki.



Gambar 12. Sisa rangka manusia individu Leran 1 yang sudah terkorek

Posisi

Individu Leran 1 terlentang dengan kepala ke arah utara dengan wajah menghadap ke barat. Berdasarkan letak tulang-tulang carpal (tangan) yang terkonsentrasi pada bagian thorax bercampur dengan rusuk maka diduga bahwa tangan kanan tertelungkup di dada pada saat individu tersebut dikuburkan. Pola ini juga diperkirakan sama dengan individu-individu lain di Leran.



Gambar 13. Sebagian sisa rangka individu Leran 1 yang dibongkar dalam rangka penyelamatan

Jenis kelamin

Browridges tebal menonjol, Tuber frontalis sedang, Mental eminence menonjol, Pinggiran orbita tumpul, Sudut gonion elevated, Berdasarkan karakter-karakter ini diduga sisa rangka individu Leran 1 berjenis kelamin laki-laki

Afinitas rasial

Berdasarkan morfologi wajah dan kepala maka individu Leran 1 cenderung berafinitas Australomenesoid. Beberapa titik kraniometris yang dapat diukur adalah:



Zm-zm (lebar wajah) : 94 mm
Zy-zy (lebar wajah tengah) : 117 mm
Ft-ft (lebar minimal dahi) : 95 mm
q-op (panjang kepala) :



Gambar 14. Individu Leran 1 dengan ciri element Australomelanesoid

Estimasi umur mati

Sutura kepala sudah terobliterasi, di beberapa tempat di vault sudah ada pada derajat 3 (tautan sutura tidak tampak). M3 (gaham 3) sudah erupsi lengkap (di atas 25 tahun). Dari sisi atrisi gigi (gambar 14) dapat diestimasi bahwa individu Leran 1 berusia 40-50 tahun. Namun demikian atrisi gigi dipengaruhi juga oleh diet (jenis makanan) dan pengolahan makanan. Untuk itu perlu studi yang lebih kritis dan detail.

Modifikasi gigi

Leran 1 melakukan modifikasi gigi pada masa hidupnya. Berbeda dengan jenis modifikasi gigi yang dilakukan oleh individu Binangun (peruncingan), individu Leran 1 mempraktikkan jenis modifikasi gigi dengan mengasah atau mengikir gigi insisivus 1-2 (I1-I2) kiri kanan atas membentuk dan memodifikasi giginya seperti kuncup bunga (lihat gambar 23). Pola ini sama dengan individu Leran 2. Berdasarkan penelitian tentang modifikasi gigi selama ini, jenis modifikasi ini adalah jenis baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya di Indonesia. Oleh sebab itu sangat menarik untuk ditelusuri makna modifikasi dan kaitannya dengan masyarakat waktu itu. Temuan modifikasi gigi pada masyarakat prasejarah selama ini berpola peruncingan, pencabutan, pengerokan, filing oklusal, filing labial dan filing lingual. Dengan demikian jenis modifikasi yang ada di Leran adalah temuan baru yang belum ada sebelumnya dalam sejarah masyarakat prasejarah di Indonesia. Kenyataan ini membawa fakta dan nilai edukasi tinggi untuk ditelusuri lebih lanjut.

Selain mengikir gigi dengan pola kuncup bunga, individu Leran 1 juga mempraktikkan kolorasi gigi. Warna kuning terang pada gigi diduga adalah akibat dari makan sirih pinang.

Warna dari campuran sirih pinang dalam saliva dapat mengendap pada gigi sehingga terjadi kolorasi gigi. Apakah kolorasi ini merupakan kesengajaan atau sebagai akibat dari makan sirih pinang, masih harus ditelusuri.

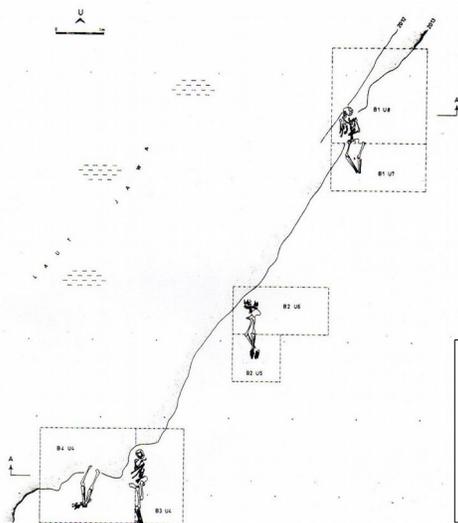
Dibandingkan dengan pola kolorasi gigi pada masyarakat prasejarah lainnya, maka kolorasi gigi banyak ditemukan pada masyarakat prasejarah dari Flores (Liang Bua, Liang Toge, Leweoleba dsb), Bali (gilimanuk) dsb.



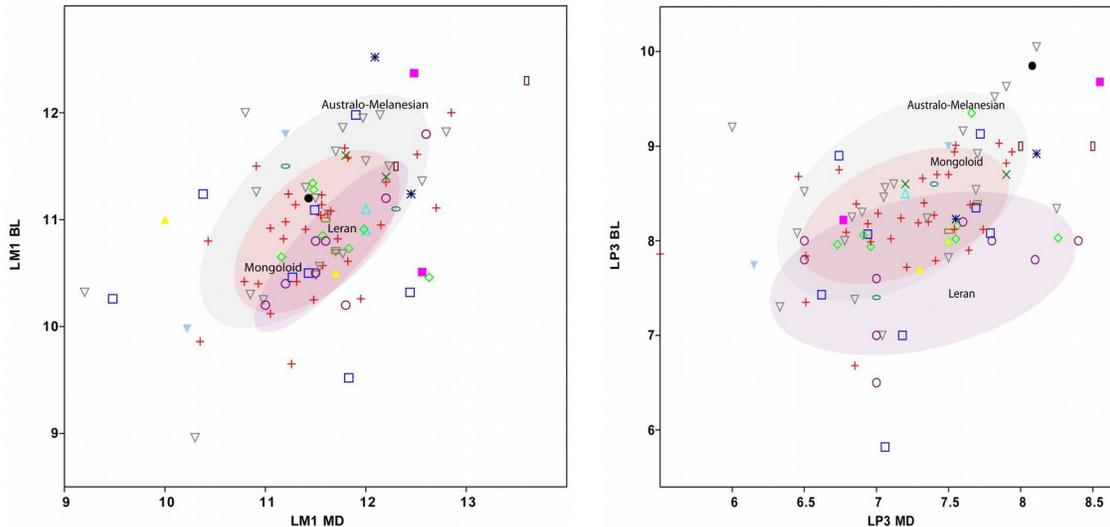
Gambar 15. Modifikasi gigi pada individu Leran 1 dengan pola kuncup bunga

Patologi

Patologi tampak pada daerah mulut. Gigi geligi tampak telah mengalami periodontitis. Periodontitis adalah situasi dimana terjadi absorpsi bagian alveolar sehingga gigi terekspos dan mudah lepas karena tidak ada jaringan yang menahannya. Beberapa literature menyebutkan bahwa makan sirih pinang dapat mengakibatkan periodontitis. Namun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa beberapa jenis penyakit infeksi dapat pula menyebabkan periodontitis dan juga abscess. Dalam kasus yang berat, periodontitis dapat menyebabkan antemortem tooth loss (AMTL).



Gambar 16. Posisi rangka manusia Sitis Leran, temuan hasil penelitian tahun 2013. (Sumber: Gunadi Dkk. LPA-2013)



Hasil analisis yang dilakukan oleh Sofwan Noerwidi dari 23 (Dua puluh tiga) sampel individu rangka manusia temuan hasil penelitian Situs Binangun dan Leran, di kawasan Pantai Utara Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah adalah sebagai berikut :

4 sampel termasuk kelompok Mongoloid

3 sampel termasuk kelompok Australo-melanesian

2 sampel dikelompokkan sebagai "Gracile" group.

Dua sampel terakhir yang tidak termasuk kelompok Mongoloid maupun Australo-melanesian, berdasarkan ciri-ciri fisik yang ramping kemungkinan adanya kelompok atau ras lain yang tinggal di kawasan Pantai Utara Jawa ini bersama ras Mongoloid dan Australo-melanesia (Noerwidi, 2015). Hasil analisis pertanggalan dengan sampel Carbon 14 menghasilkan umur situs Leran 2640 ± 150 BP masih *debatable*, karena di satu sisi ditemukan artefak lain seperti keramik Yuan abad 12 Masehi (Kasnowihardjo, 2013; Noerwidi, 2015).

Memperhatikan hasil penelitian dan analisis temuan rangka manusia di atas dapat disimpulkan bahwa sejak kurang lebih 500 BC kawasan Pantai Utara Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, khususnya antara Kecamatan Lasem dan Kecamatan Kragan telah diokupasi berbagai ras baik Mongoloid, Australo-melanesian, dan ras lain yang jejak-jejaknya sampai sekarang masih dapat ditelusuri seperti misalnya bangsa Arab, India, dan Pakistan (Masyhudi, 2009 dan 2010). Di antara mereka ada yang tidak eksklusif mempertahankan kemurnian ras dan suku bangsanya, beberapa di antaranya mampu berasimilasi antara ras satu dengan ras yang lain, bahkan hingga kawin-mawin antar suku bangsa tersebut. Kondisi seperti ini dapat terjadi pula di kawasan lain dan di pulau-pulau lain di seluruh Indonesia, dan terus berlangsung hingga sekarang dan akan berlanjut hingga akhir jaman. Menurut hemat saya, kondisi seperti di atas dilihat dari kaca mata agama apapun adalah sebuah kepastian, takdir dan sunnatullah. Kita bangsa Indonesia tidak dapat memungkirinya dan harus mensyukuri.

KEBHINEKAAN SEBAGAI PEMERSATU BANGSA

Data arkeologi adalah fakta sejarah, sedangkan perjalanan sejarah adalah sunnatullah, dan kepastian atau takdir. Dengan demikian, kehadiran berbagai bangsa ke bumi Nusantara sejak ribuan tahun lalu, yang akhirnya melahirkan bermacam-macam suku bangsa, mereka tersebar di beribu-ribu pulau. Hidup berkelompok dengan bahasa dan budaya yang banyak ragamnya. Berdasarkan penelitian Pusat Bahasa ditemukan sedikitnya ada 742 bahasa daerah

tersebar di seluruh Indonesia (Mahsun, 2008). Sejak masa prasejarah, nenek moyang kita telah mengenal dan mengembangkan tradisi megalitik yang inti ajarannya adalah penghormatan dan penyembahan kepada dewa dan roh leluhur, serta kekuatan supranatural lainnya. Keyakinan dalam tradisi megalitik inilah dalam perjalanan sejarah akhirnya mampu membawa bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berketuhanan. Oleh karena itu, keragaman bahasa, etnik, dan budaya lainnya difahami sebagai takdir. Selain kebhinekaan adalah takdir, juga dapat ditafsirkan sebagai anugerah dari Tuhan, maka dari itu haruslah disyukuri.

Perjalanan sejarah bangsa Indonesia seperti diuraikan sebelumnya merupakan sejarah yang cukup panjang dan tidak ditemukan di belahan bumi lain. Apabila ada dan ditemukan di tempat lain, tidak serumit dan sekompleks seperti keragaman dan kebhinekaan yang ditemukan di Indonesia. Ratusan etnik, ratusan bahasa dan tersebar menempati ribuan pulau besar maupun kecil, merupakan kebhinekaan yang luar biasa yang akan menjadi jatidiri bangsa dan identitas bangsa. Sebagai identitas bangsa, kebhinekaan telah difahami dan disadari oleh nenek moyang kita sejak masa prasejarah yang akhirnya pada masa Majapahit mengkristal dalam bentuk Pupuh yang ditulis oleh Mpu Tantular dalam Kitab Sutasoma. Dalam Pupuh 139 bait ke 5 ditulis :

*Rwāneka dhātu winuwus Buddha Wiswa,
Bhinnêki rakwa ring apan kena parwanosen,
Mangka ng Jinatwa kalawan Śiwatatwa tunggal,
Bhinnêka tunggal ika tan hana dharma mangrwa.*

Terjemahan bebas:

*Konon Buddha dan Siwa merupakan dua zat yang berbeda.
Mereka memang berbeda, tetapi bagaimanakah bisa dikenali?
Sebab kebenaran Jina (Buddha) dan Siwa adalah tunggal
Tidak ada kebenaran yang mendua
(Zoetmulder, 1983)*

Seperti halnya keragaman antara Jina dan Siwa yang tidak dapat dikenali, keragaman etnis, bahasa ibu, dan tradisi yang tersebar di Nusantara adalah kebhinekaan yang tunggal. Mereka adalah Bangsa Indonesia yang tidak dapat dikenali lagi sebagai bangsa lain walaupun mereka memiliki ciri-ciri Mongoloid, Australo-melanesia, Arab, India ataupun Pakistan. Belajar dari Mpu Tantular, tokoh-tokoh pendiri negeri ini seperti Soekarno, Mohammad Hatta, Moh. Yamin, dan Syarif Abdul Hamid Alkadrie merancang Lambang Negara berupa gambar Garuda Pancasila dan menempatkan tulisan Bhineka Tunggal Ika pada pita yang dicengkeram kedua kakinya. Sejak saat disyahkannya lambang negara tersebut, maka secara ideologis kebhinekaan dan keragaman budaya, suku, etnis, agama, tradisi, dan bahasa yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah sebuah anugerah yang harus disyukuri dan difahami dalam bingkai nasionalisme dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Apabila hal ini dapat dijaga dan terus dilestarikan dari generasi ke generasi, kita harus yakin bahwa kebhinekaan yang telah ditakdirkan oleh Tuhan adalah pemicu pemersatu, karena pada hakekatnya hanya ada satu bangsa di negeri ini yaitu Bangsa Indonesia.

PENUTUP

Secara akademis penelitian arkeologi permukiman dan arkeologi keruangan masa prasejarah-protosejarah di kawasan pantai utara Jawa, dapat menjelaskan tentang pola permukiman yang meliputi dimana lokasi kubur, tempat tinggal, area mencari makan dan sebab-sebab mengapa mereka menempati kawasan pantai. Selanjutnya, hasil penelitian juga dapat menjawab pertanyaan kapan mereka mulai mengokupasi kawasan pantai utara Jawa, dari mana asal mereka. Pertimbangan akademis seperti di atas adalah konsumsi untuk ilmu

pengetahuan dan terbuka untuk umum baik untuk data sumber ataupun sebagai informasi pengetahuan. Pertimbangan lain, hasil penelitian arkeologi diharapkan mampu menjawab permasalahan kekinian, aktual dan masa depan. Setidaknya arkeologi mampu memberi kontribusi, kalau tidak mampu menjawab dan menyelesaikan permasalahan kekinian yang sedang kita dihadapi.

Kesimpulan

Tema penelitian: “Pola Permukiman Masa Prasejarah-Protosejarah di Kawasan Pantai Utara Jawa”, dalam konteks kebhinekaan dan persatuan bangsa dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kebhinekaan dan keragaman budaya, etnis, bahasa, dan tradisi bangsa Indonesia telah ada sejak ribuan tahun silam, salah satu bukti dan sisa-sisanya ditemukan di situs-situs permukiman sepanjang pantai utara Jawa antara Lasem – Kragan, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah.
2. Kebhinekaan dan keragaman tersebut adalah hasil dari proses dan perjalanan bangsa, yang harus disadari dan difahami sebagai anugerah Tuhan yang harus disyukuri.
3. Meyakini bahwa kebhinekaan dan keragaman tersebut pada hakekatnya adalah satu, dan berusaha untuk tetap menjaga dan melestarikan, merupakan salah satu bentuk syukur atas anugerah Tuhan.
4. Kebhinekaan Tunggal Ika harus diyakini sebagai ideologi bangsa, sehingga kebhinekaan akan berfungsi sebagai pemersatu bangsa.

Rekomendasi

1. Agar tugas dan fungsi lembaga penelitian arkeologi cepat membumi dan dirasakan oleh masyarakat, maka antara penelitian (pertimbangan akademis) dan pengembangan (pertimbangan praktis) harus berimbang dan paralel. Terlebih setelah kita secara resmi menjadi bagian dari Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
2. Perlu tambahan alokasi waktu dan dana untuk menambah frekuensi waktu seminar, sosialisasi, dan penulisan buku, terutama terkait dengan pihak-pihak eksternal.

DAFTAR BACAAN

- Bellwood, Peter 2006. “Austronesian Prehistory in Southeast Asia: Homeland, Expansion and Transformation”, dalam *The Austronesians Historical and Comparative Perspectives* (edited by: Peter Bellwood, James J Fox and Darrell Tryon), The National University, E-PRESS.
- Cole, Sonia, 1970. *The Neolithic Revolution*, Trustees of the British Museum London, Fifth Edition, Staples Printers Limited.
- Kasnowihardjo, Gunadi, 2013. “Penelitian Kubur Prasejarah di Situs Leran, Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Yogyakarta, (Belum diterbitkan).
- Mahsun, 2008. Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia, Makalah ini disampaikan pada Kongres Internasional IX Bahasa Indonesia di Jakarta, 28 Oktober – 1 November 2008.
<https://pondokbahasa.wordpress.com/2008/12/07/pemetaan-bahasa-bahasa-daerah-di-indonesia/>

- Noerwidi, Sofwan, 2015. "Assessing Population Affinity using Dental Metric and Non-Metric Traits at the Leran Burial Site, Rembang, Central Java", paper presented on *15th International Conference of The European Association of Southeast Asian Archaeologists*, 6-10 July, 2015, Universite Paris Quest Nanterre La Defense (unpublished).
- Widianto, Harry dan Simanjuntak, Truman. 2009. *Sangiran Menjawab Dunia*, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran, Edisi Khusus. ISBN:978-602-95255-0-2
- Zoetmulder, P.J. 1983, *Kalangwan. Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. pp. 415–437. Jakarta: Djambatan